

**MODEL PEMBELAJARAN KONSTEKTUAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Ivony W.A Oematan¹, Harun Y Natonis²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ivonyoematan02@gmail.com¹, harunnatonis@gmail.com²

***ABSTRACT;** Education is one of the important aspects in the development of human resources. At the Senior High School (SMA) level, students are at a crucial phase in shaping their mindset and learning motivation. This study aims to explore the influence of contextual learning models on student learning motivation at the SMA level. Motivation, in common understanding, is often equated with "enthusiasm." Learning is a permanent change in an individual's ability, which occurs as a result of the student's experiences and interactions with the environment. Learning motivation is the totality of forces within students that drive them to learn, ensure the continuity of the learning process, and provide direction in those learning activities. The contextual learning model is a strategy that actively involves students in the entire learning process. There are seven main components of effective learning: constructivism, questioning, discovery, learning communities, modeling, reflection, and authentic assessment. This research utilizes a literature study method. The results and discussion include several points: the Mechanism of the Contextual Learning Model, Dimensions of Learning Motivation, Factors affecting the effectiveness of contextual learning in enhancing learning motivation, and Implementation of the Contextual Learning Model for SMA Students. All results and discussions present challenges but can be overcome with the creativity of teachers.*

***Keywords:** Contextual Learning Model, Learning Motivation, High School Students.*

ABSTRAK; Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa berada pada fase krusial dalam membentuk pola pikir dan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar peserta didik di tingkat SMA. Motivasi, menurut pemahaman umum, sering dianggap sama dengan "semangat." Belajar adalah suatu perubahan yang permanen dalam kemampuan individu, yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan. Motivasi belajar adalah totalitas kekuatan yang ada dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk belajar, memastikan keberlangsungan proses belajar, serta memberikan arahan dalam kegiatan belajar tersebut. Model Pembelajaran kontekstual adalah strategi yang secara aktif melibatkan siswa dalam seluruh proses belajar. Tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme, bertanya, penemuan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Penelitian ini menggunakan

metode studi Pustaka. Dalam hasil dan pembahasan terdapat beberapa poin yaitu Mekanisme Model Pembelajaran Kontekstual, Dimensi Motivasi Belajar, Factor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar, dan Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Siswa SMA. Semua hasil dan pembahasan ini terdapat tantangan namun bisa diatasi dengan kreatifitas guru.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Konstektual, Motivasi Belajar, Peserta Didik SMA.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membangunkan potensi yang ada di dalam diri manusia, ini mencakup pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Hasmori Annas Akhmal et al., 2011).

Terdapat beberapa tingkatan Pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa berada pada fase krusial dalam membentuk pola pikir dan motivasi belajar. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat mengaitkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. (Ardila et al., 2025) Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa serta materi yang tersampaikan lebih relevan dan menarik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam proses belajar, berani bertanya, dan berusaha keras untuk mencapai tujuan akademik mereka. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pendidik adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi tersebut. Model pembelajaran kontekstual menawarkan solusi dengan melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan secara konvensional. Pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang bersemangat. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, diharapkan siswa dapat melihat relevansi dari pelajaran yang mereka pelajari, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar peserta didik di tingkat SMA. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris bahwa penerapan model ini dapat memberikan dampak positif bagi motivasi belajar siswa, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Motivasi Belajar

Motivasi, menurut pemahaman umum, sering dianggap sama dengan "semangat." (Fauza, 2015) Namun, motivasi lebih dalam dari sekadar semangat; ia merujuk pada dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Motivasi dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk kebutuhan, keinginan, atau tujuan yang ingin dicapai, dan memainkan peran penting dalam proses belajar dan pencapaian tujuan.

Menurut Widjaja yang dikutip oleh (Lisnawati & Patandung, 2022) motivasi merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, yang mendorong individu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan mental bagi seseorang atau kelompok untuk melaksanakan suatu tugas. Selain itu, motivasi juga dapat dipahami sebagai proses untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Belajar adalah suatu perubahan yang permanen dalam kemampuan individu, yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan (Faizah & Kamal, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa belajar melibatkan upaya yang sengaja untuk memperoleh kemampuan atau pengetahuan baru, dan perubahan yang terjadi biasanya

berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan baru. (Afkarina & Hazawawi, 2025) Belajar bisa dikatakan bahwa proses yang dialami oleh semua peserta didik dalam proses pembelajaran dengan hasil pencapaian yang berbeda.

Berdasarkan dua pengertian di atas mengenai motivasi dan belajar, maka dapat diuraikan pengertian motivasi belajar. Menurut Sardiman yang dikutip oleh (Masni, 2017), motivasi belajar adalah totalitas kekuatan yang ada dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk belajar, memastikan keberlangsungan proses belajar, serta memberikan arahan dalam kegiatan belajar tersebut. Senada dengan itu, Rahman (Ningsi et al., 2025) menguraikan definisi motivasi belajar sebagai keadaan di mana peserta didik bertindak karena memiliki keinginan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran dan meraih keberhasilan. Hal ini terjadi ketika peserta didik termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Peserta didik bekerja dengan keras agar mendapatkan hasil belajar yang baik dan sesuai keinginan.

Menurut (Rizki, 2025) terdapat factor-faktor penyebab motivasi belajar siswa yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal mencakup rasa percaya diri, pandangan terhadap kemampuan diri, dan ketertarikan untuk belajar. Sedangkan Faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, dukungan dari keluarga, interaksi sosial, serta peran yang dimainkan oleh guru. Dari kedua factor tersebut, Yulianingsih (Hidayati et al., 2022) berpendapat bahwa suasana kelas yang menyenangkan dapat membuat motivasi belajar siswa meningkat. Menjadikan suasana kelas yang menyenangkan bisa terealisasi lewat model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Siswa mampu menyerap dan menikmati kelas jika model pembelajaran yang diterapkan membangkitkan motivasi belajar.

Abraham Maslow berpendapat bahwa siswa yang belum memenuhi kebutuhan dasar, seperti rasa aman dan penghargaan diri, tidak akan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, siswa yang merasa aman dan dihargai cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan akademik dan pengembangan diri. (Fauza, 2015)

(Yogi Fernando et al., 2024) menjelaskan bahwa untuk mengoptimalkan peran motivasi, prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya perlu dipahami, tetapi juga harus diterapkan dalam aktivitas belajar-mengajar. Beberapa prinsip-prinsip motivasi menurut Yogi ialah;

- Motivasi sebagai landasan pendorong yang mendorong aktivitas pembelajaran.
- Motivasi intrinsik lebih penting daripada motivasi ekstrinsik dalam proses pembelajaran.
- Pujian sebagai bentuk motivasi lebih efektif dibandingkan hukuman. Meskipun hukuman dapat digunakan untuk memicu semangat belajar siswa, penghargaan berupa pujian tetap lebih baik.
- Motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan belajar.
- Motivasi dapat menumbuhkan optimisme dalam proses pembelajaran.

B. Model Pembelajaran Kontekstual

Para ahli mengembangkan model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Mereka menyusunnya dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, serta teori-teori lain yang relevan. (Khoerunnisa & Aqwal, 2020) Semua model pembelajaran disusun berdasarkan situasi dan kondisi kelas serta kesiapan peserta didik.

Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berfokus pada guru (*teacher-centered approaches*) yang pada dasarnya menggunakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dan pendekatan yang berfokus pada siswa (*student-centered approaches*) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan dan penelitian. (Polii & Polii, 2022) Salah satu model pembelajaran yang berfokus pada siswa adalah model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Model Pembelajaran kontekstual adalah strategi yang secara aktif melibatkan siswa dalam seluruh proses belajar. (Sastradiharja et al., 2020) Selaras dengan itu, (Winata et al., 2020) juga mengemukakan bahwa Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah konsep yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Hal ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme, bertanya, penemuan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian

otentik. Suherman yang dikutip oleh (Santoso, 2017), menguraikan penjelasan mengenai ketujuh komponen utama tersebut, yaitu:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah dasar pemikiran (filosofi) dari pendekatan kontekstual, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu secara bertahap, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, bukan secara instan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang instan dan harus melalui proses dalam kehidupan nyata.

2. Bertanya

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya memiliki beberapa manfaat, antara lain: 1) Menggali informasi, baik administratif maupun akademis; 2) Memeriksa pemahaman siswa; 3) Mendorong respons dari siswa; 4) Mengetahui tingkat keingintahuan siswa; 5) Mengidentifikasi pengetahuan yang sudah dimiliki siswa; 6) Memfokuskan perhatian siswa pada hal-hal yang diinginkan guru; 7) Mendorong siswa untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan; 8) Mengingat kembali pengetahuan siswa. Bertanya mencakup eksplorasi, pengarahan, pengembangan, evaluasi, penanyan, dan generalisasi (Nasution & Sholihah, 2025). Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan sendiri pemikiran yang diawali dengan bertanya.

3. Penemuan

Penemuan atau menemukan adalah elemen kunci dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat fakta, tetapi hasil penemuan sendiri. Guru perlu merancang kegiatan yang fokus pada proses menemukan, terlepas dari materi yang diajarkan.

4. Komunitas Belajar

Konsep komunitas belajar menyarankan bahwa hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Pembelajaran terjadi melalui berbagi informasi antara teman, kelompok, dan antara yang mengetahui dengan yang belum tahu. Di ruang kelas ini, serta di luar sana, semua anggota masyarakat terlibat dalam proses belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru dianjurkan untuk selalu melaksanakan kegiatan dalam kelompok belajar. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari anggota yang heterogen.

5. Pemodelan

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, terdapat model yang dapat ditiru. Model ini bisa berupa cara mengoperasikan alat, teknik melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan lainnya. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Model juga dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6. Refleksi

Refleksi adalah proses merenungkan apa yang baru dipelajari atau meninjau kembali tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Siswa merenungkan apa yang menjadi pengayaan atau revisi dari pengetahuan yang sudah ada. Refleksi adalah respons terhadap pengalaman, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

7. Penilaian Autentik

Penilaian Autentik adalah Proses yang melibatkan pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa. Informasi mengenai perkembangan ini penting bagi guru untuk memastikan bahwa siswa menjalani proses pembelajaran dengan baik. Jika data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar, guru harus segera mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka untuk menganalisis Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. Metode studi pustaka melibatkan kegiatan penelitian yang didasarkan pada literatur ilmiah, termasuk pencarian dan penelusuran informasi dari dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti. Data yang diperoleh dari sumber seperti buku, prosiding, jurnal, dokumen, dan artikel ilmiah dianalisis secara reduktif melalui proses penyaringan, pengorganisasian, dan pemadatan informasi, sehingga dapat menjelaskan hasil penelitian. (Welchristin et al., 2025) Metode ini dianggap relevan dalam menguraikan dan menjelaskan mengenai metode pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Model Pembelajaran Kontekstual

Efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis yang mendasari proses pembelajaran. Pertama, pembelajaran kontekstual meningkatkan relevansi pembelajaran bagi peserta didik. Ketika peserta didik dapat melihat hubungan langsung antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, tingkat keterlibatan dan motivasi untuk belajar akan meningkat secara signifikan. Relevansi ini membuat pembelajaran tidak lagi dianggap sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan nyata, melainkan sebagai bagian integral dari pengembangan diri peserta didik.

Mekanisme kedua berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri dan keyakinan akan kemampuan diri peserta didik. Pembelajaran kontekstual yang menyediakan pengalaman sukses dalam konteks yang familiar dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Ketika peserta didik berhasil menyelesaikan tugas atau masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata mereka, kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan belajar akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi.

Mekanisme ketiga adalah aktivasi rasa ingin tahu dan minat belajar. Pembelajaran kontekstual yang menghadirkan masalah-masalah nyata dan kompleks dapat membangkitkan *curiosity* peserta didik. Situasi belajar yang mengandung unsur novelty, kompleksitas, dan ketidaksesuaian dengan pengetahuan sebelumnya akan mendorong peserta didik untuk mencari tahu lebih lanjut, sehingga memicu motivasi intrinsik untuk belajar.

Dimensi Motivasi Belajar

Analisis dimensi motivasi menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan dampak yang berbeda terhadap berbagai aspek motivasi belajar. Motivasi intrinsik cenderung mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena pembelajaran kontekstual memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan makna personal dari materi yang dipelajari. Ketika peserta didik dapat menemukan nilai dan kegunaan personal dari pembelajaran, motivasi intrinsik mereka akan berkembang secara alami.

Dari segi motivasi ekstrinsik, pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik yang lebih otonom. Peserta didik mulai dapat mengidentifikasi nilai dan manfaat pembelajaran bagi kehidupan mereka, sehingga motivasi ekstrinsik bertransformasi menjadi lebih internal. Proses internalisasi ini penting karena menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya termotivasi oleh faktor eksternal, tetapi juga mulai mengembangkan apresiasi internal terhadap proses pembelajaran.

Factor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar.

Beberapa faktor mempengaruhi efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar. Karakteristik peserta didik menjadi faktor pertama yang perlu dipertimbangkan. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dan visual cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan mereka yang memiliki gaya belajar auditori. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan keberagaman gaya belajar dalam implementasi pembelajaran kontekstual.

Kompetensi guru merupakan faktor kedua yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran kontekstual. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi konteks yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran secara kreatif dan bermakna. Pemahaman mendalam tentang latar belakang sosial-budaya peserta didik menjadi kunci dalam merancang pembelajaran kontekstual yang efektif.

Dukungan lingkungan belajar juga berperan penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual. Ketersediaan sumber daya pembelajaran yang mendukung, seperti akses terhadap teknologi, media pembelajaran yang variatif, dan lingkungan fisik yang kondusif, berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Lingkungan yang mendukung memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks.

Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Siswa SMA

Implementasi pembelajaran kontekstual pada tingkat sekolah menengah atas memiliki karakteristik unik yang perlu dipahami. Peserta didik SMA yang berada pada tahap

perkembangan formal operational memiliki kemampuan berpikir abstrak yang memungkinkan mereka untuk memahami hubungan kompleks antara konsep teoretis dengan aplikasi praktis. Kemampuan ini menjadi modal penting dalam pembelajaran kontekstual yang menuntut peserta didik untuk dapat mengaitkan berbagai konsep dengan konteks kehidupan nyata.

Orientasi masa depan peserta didik SMA juga menjadi karakteristik penting yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kontekstual. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan aspirasi karir dan rencana masa depan peserta didik, motivasi belajar cenderung meningkat lebih signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan tujuan jangka panjang peserta didik dalam merancang konteks pembelajaran.

Perbandingan dengan model pembelajaran lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki keunggulan spesifik dalam meningkatkan motivasi belajar. Dibandingkan dengan *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *cooperative learning*, pembelajaran kontekstual menunjukkan efek yang lebih besar dalam meningkatkan motivasi belajar. Keunggulan ini terletak pada kemampuan pembelajaran kontekstual untuk mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran dalam satu kerangka yang koheren dan bermakna bagi peserta didik.

Implementasi pembelajaran kontekstual menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan. Tantangan pertama berkaitan dengan identifikasi konteks yang relevan. Guru seringkali kesulitan dalam mengidentifikasi konteks kehidupan nyata yang benar-benar relevan dan bermakna bagi peserta didik, terutama dalam era digital di mana konteks kehidupan peserta didik sangat beragam dan dinamis.

Keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi tantangan kedua yang sering dihadapi. Implementasi pembelajaran kontekstual memerlukan waktu persiapan yang lebih lama dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Guru perlu meluangkan waktu ekstra untuk mengidentifikasi konteks yang tepat, merancang aktivitas pembelajaran, dan menyiapkan media yang mendukung.

Resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Guru, peserta didik, dan bahkan orang tua terkadang menunjukkan resistensi terhadap perubahan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran

kontekstual. Resistensi ini seringkali berakar pada ketidakpahaman tentang manfaat pembelajaran kontekstual dan kekhawatiran terhadap pencapaian akademik peserta didik.

Implikasi dari temuan-temuan ini menunjukkan perlunya reorientasi dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Kurikulum perlu dirancang dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual sebagai landasan utama, bukan hanya sebagai pelengkap. Hal ini mengharuskan perubahan paradigma dari kurikulum yang berfokus pada transfer informasi menuju kurikulum yang menekankan pada aplikasi pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

Sistem penilaian juga perlu dikembangkan agar lebih autentik dan komprehensif. Penilaian tradisional yang hanya mengandalkan tes tertulis tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pada aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata. Pengembangan authentic assessment yang dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks menjadi kebutuhan yang mendesak.

Program pengembangan profesional guru juga perlu dirancang secara komprehensif untuk mendukung implementasi pembelajaran kontekstual. Program pelatihan tidak hanya perlu fokus pada aspek teknis pembelajaran kontekstual, tetapi juga pada pengembangan mindset dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan konteks pembelajaran. Guru perlu dibekali dengan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan konteks kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam menunjang kehidupan manusia. Pendidikan memiliki berbagai jenjang, salah satunya ialah Sekolah Menengah Atas. Dalam menjalani Pendidikan dibutuhkan motivasi dalam belajar, oleh karena itu diperlukan strategi atau cara dalam meningkatkan motivasi belajar. Meningkatkan motivasi belajar bisa dengan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa. Model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran kontekstual, yang mana model ini mengaitkan teori dengan kehidupan nyata dari siswa. Model Pembelajaran Kontekstual memberikan dampak yang sangat besar terhadap motivasi belajar siswa SMA, karena dengan pola pikir siswa SMA

yang masih abstrak maka model ini sangat relevan. Banyak tantangan dalam penerapan model ini namun itu bisa diatasi dengan kreatifitas dari guru terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, M., & Hazawawi, M. (2025). *Eksplorasi Teori Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pendidikan Kontemporer*. 10, 437–444.
- Ardila, Y. P., Salsabila, E., Fatikah, P., & Muslichah, A. D. (2025). *Analisis Pembelajaran Kontekstual Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik SD IT Alam Nurul Islam*. 4(2), 1769–1773.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fauza, H. D. (2015). Konsep Dasar Motivasi. *Diakses Dari: Http://Eprints. Dinus. Ac. Id/14531/1* ..., 42–53. [http://eprints.dinus.ac.id/14531/1/\[Materi\]_Desy_Herma_Fauza,_SE.,_MM_-_BAB_10._MOTIVASI.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/14531/1/[Materi]_Desy_Herma_Fauza,_SE.,_MM_-_BAB_10._MOTIVASI.pdf)
- Hasmori Annas Akhmal, Sarju Hussin, Norihan Sabri Ismail, Hamzah Rohana, & Saud Sukri Muhammad. (2011). Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat : Satu Integrasi. *Journal of Edupres*, 1(September), 350–356.
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Lisnawati, E., & Patandung, H. (2022). Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Lingkungan Perkumpulan Pembina Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Sukabumi. *Jurnal Ekonomak, Vol. 8, No(1)*, 1–20.
- Masni, H. (2017). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Harbeng Masni 1. *Dikdaya*, 34–45.
- Nasution, A. N., & Sholihah, L. F. (2025). *Volume 11 No. 1, February 2025*. 11(1), 14–30.
- Ningsi, S. S., Nurhayati, L., Adiko, H., & Gorontalo, U. M. (2025). *Pendahuluan 12 Jurnal Lentera Edukasi*. 3(1), 11–18.

- Polii, D. J., & Polii, M. (2022). Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Ketahanan Keluarga. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 117–132. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.99>
- Rizki, M. (2025). *Analisis Kualitatif terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Cigudeg : Kajian Literatur*. 3.
- Santoso, E. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i1.407>
- Sastradiharja, E. J., Siskandar, & Khoiri, I. (2020). Model Pembelajaran CTL Pada Mata Pelajaran PAI dan Implementasinya di SMP Islam Asyasyakirin Pinang Kota Tangerang. *Institut PTIQ Jakarta*, 10(1), 55–78.
- Welchristin, I., Oematan, A., Syahputra, A. W., Pak, M., Sarjana, P., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *Perubahan Perilaku Pemuda : Analisis Teori Kurt Lewin Dalam Konteks Keaktifan Pemuda Dalam Gereja*.
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>